



POTENSI PENINGGALAN ARKEOLOGI CANDI GONDOSULI SEBAGAI DESTINASI WISATA EDUKASI

Naufal Raffi Arrazaq

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia,
Email: naufalraffi@ung.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis ragam temuan peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli dan menganalisis konsep pemanfaatan peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli sebagai destinasi wisata edukasi. Metode kualitatif digunakan sebagai dasar penelitian terkait pemanfaatan peninggalan arkeologi Candi Gondosuli sebagai destinasi wisata edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam peninggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Gondosuli ialah komponen batu candi, *Yoni*, arca Nandi, dan Prasasti Gondosuli. Peninggalan arkeologi tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dengan menggabungkan potensi yang ada di Desa Gondosuli berupa sumberdaya alam dan budaya. Daya dukung sumberdaya alam di sekitar Candi Gondosuli di antaranya ialah Gunung Sumbing, lahan pertanian, dan sungai. Potensi di bidang budaya ialah kerajinan, kesenian, dan tradisi. Peninggalan arkeologi yang ada dapat dibuatkan paket wisata edukasi dengan menggabungkan potensi di Desa Gondosuli. Pengembangan wisata dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial dan kegiatan eksplorasi. Alur kunjung yang bisa rancang ialah Candi Gondosuli, Prasasti Gondosuli, Gunung Sumbing, susur sungai, dan permukiman masyarakat.

Kata Kunci: peninggalan arkeologi; candi Gondosuli; wisata edukasi

THE POTENTIAL OF THE ARCHAEOLOGICAL RELICS OF GONDOSULI TEMPLE AS AN EDUCATIONAL TOURIST DESTINATION

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the various findings of archaeological relics at Gondosuli Temple and analyze the concept of utilizing archaeological relics at Gondosuli Temple as an educational tourist destination. Qualitative methods are used as the basis for research related to the use of archaeological relics of Gondosuli Temple as an educational tourist destination. The results showed that the variety of archaeological relics found in Gondosuli Temple consists of component of temple stones, Yoni, Nandi statues, and Gondosuli Inscriptions. The archaeological relics can be developed as an educational tourist destination by combining the potential that exists in Gondosuli Village in the form of natural and cultural resources. The supporting natural resources around Gondosuli Temple includes Mount Sumbing, agricultural land, and rivers. The cultural potentials are crafts, arts, and traditions. Existing archaeological relics can be made into educational tour packages by combining the potentials in Gondosuli Village. Tourism development is carried out using tutorial learning methods and exploration activities. Flow of visits could be designed on Gondosuli Temple, the Gondosuli Inscription, Mount Sumbing, river crossings, and community settlements.

Keywords: *archaeological relics, Gondosuli temple, educational tourism*

Copyright ©2023. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Peninggalan arkeologi secara konseptual terdiri atas artefak, ekofak, serta fitur. Ketiga data tersebut menjadi objek kajian arkeologi murni dan arkeologi terapan. Data arkeologi dapat



digunakan untuk menuliskan sejarah kebudayaan dan dimanfaatkan oleh masyarakat masa kini. Wartha (2016: 190) menjelaskan bahwa peninggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai *living monument* dan *dead monument*. *Living monument* ialah peninggalan arkeologi yang masih difungsikan sejak awal pendiriannya. *Dead monument* ialah peninggalan arkeologi yang sudah tidak difungsikan sejak awal pendiriannya. Peninggalan arkeologi berupa *living monument* dan *dead monument* memiliki karakteristik dan ragam berdasarkan periodisasinya. Ragam peninggalan arkeologi berdasarkan periodisasinya di antaranya masa Prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, dan lain sebagainya. Setiap daerah di Indonesia memiliki periodisasi yang berbeda-beda. Sebagai contoh periode Hindu-Buddha tidak dialami oleh seluruh wilayah di Indonesia. Dalam konteks di Pulau Jawa, periodisasi Hindu-Buddha antar wilayah memiliki perbedaan angka tahun. Setiap periodisasi sejarah memiliki peninggalan arkeologi.

Candi Gondosuli merupakan salah satu contoh peninggalan arkeologi yang berasal dari masa Hindu-Buddha. Candi Gondosuli berasal dari periode Kerajaan Mataram Kuno. Perkiraan angka tahun pendirian Candi Gondosuli dapat dikaji berdasarkan Prasasti Gondosuli. Prasasti tersebut berasal dari tahun 832 Masehi. Keberadaan Candi Gondosuli dapat digunakan sebagai data dalam merekonstruksi sejarah Kerajaan Mataram Kuno yang berkembang pada abad ke VIII-X Masehi. Arrazaq & Rochmat (2020: 212) menjelaskan bahwa Kerajaan Mataram Kuno memiliki cakupan wilayah yang saat ini diperkirakan meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dasar perkiraan tersebut ialah temuan peninggalan arkeologi yang ditemukan. Temuan Candi Gondosuli yang berasal dari periode Kerajaan Mataram Kuno memiliki nilai sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Peninggalan arkeologi berupa Candi Gondosuli dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Astiti (2016: 16) menyatakan bahwa peninggalan arkeologi dapat dimanfaatkan dalam pembangunan apabila dikelola dengan tepat. Pengelolaan peninggalan arkeologi memiliki prinsip pelestarian dan pelibatan masyarakat sekitar. Konsep yang digunakan dalam pengelolaan peninggalan arkeologi didasarkan pada upaya manfaat dan pelestarian. Peninggalan arkeologi ialah jejak jati diri bangsa yang harus diketahui oleh generasi penerus. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memanfaatkan Candi Gondosuli ialah wisata edukasi.

Wisata edukasi ialah kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis wisata edukasi ialah *edutainment*. Wisata edukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman berdasarkan objek wisata yang dikunjungi (Priyanto, dkk., 2018: 33). Manfaat wisata edukasi ialah pengunjung atau wisatawan memiliki pemahaman terkait dengan pendidikan. Berkaitan dengan pemanfaatan peninggalan arkeologi, konsep wisata edukasi dapat digunakan untuk menjelaskan kepada wisatawan mengenai sejarah kebudayaan Indonesia. Masyarakat melalui konsep pemanfaatan peninggalan arkeologi berbasis wisata edukasi diharapkan memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran pelestarian peninggalan arkeologi yang ada di Indonesia.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penulisan ini ialah pemanfaatan peninggalan arkeologi berbasis wisata edukasi. Peninggalan arkeologi memiliki nilai-nilai penting yang dapat digunakan sebagai sumber jati diri bangsa. Nilai-nilai penting tersebut dapat disebarluaskan kepada masyarakat melalui pemanfaatan peninggalan arkeologi dengan konsep wisata edukasi. Wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru terkait nilai-nilai penting peninggalan arkeologi melalui kegiatan wisata edukasi.

Kebaharuan penelitian ini ialah menggunakan konsep wisata edukasi dalam memanfaatkan peninggalan arkeologi Candi Gondosuli. Konsep yang dirancang ialah memasukkan unsur pendidikan dalam kegiatan wisata. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis ragam temuan

peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli dan menganalisis konsep pemanfaatan peninggalan arkeologi Candi Gondosuli sebagai destinasi wisata edukasi. Hal tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian peninggalan arkeologi.

LITERATUR REVIEW

Literatur *review* yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan konsep cagar budaya. Konsep tersebut dilatarbelakangi oleh penetapan peninggalan arkeologi Candi Gondosuli sebagai cagar budaya berdasarkan *Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 432/276 Tahun 2018*. Berdasarkan hal tersebut literatur yang digunakan terdiri atas dasar hukum pemanfaatan cagar budaya, konsep pemanfaatan cagar budaya, dan destinasi wisata edukasi. Adapun uraian dari konsep tersebut sebagai berikut.

A. Dasar Hukum Pemanfaatan Cagar Budaya

Pemanfaatan Candi Gondosuli dalam kegiatan wisata menggunakan dasar hukum tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Dasar hukum nasional terkait pemanfaatan peninggalan arkeologi ialah *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 33 disebutkan bahwa *pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya*.

Dasar hukum tingkat provinsi terkait pemanfaatan peninggalan arkeologi ialah *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah*. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 40 disebutkan bahwa *pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya*.

Dasar hukum tingkat kabupaten terkait pemanfaatan peninggalan arkeologi ialah *Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya*. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 37 disebutkan bahwa *pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya*.

Berdasarkan dasar hukum tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten dapat diketahui bahwa pemanfaatan peninggalan arkeologi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan peninggalan arkeologi mengutamakan kesejahteraan rakyat. Aspek pelestarian peninggalan arkeologi menjadi aspek yang melekat dalam pemanfaatan peninggalan arkeologi. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan peninggalan arkeologi dan mendukung gerakan pelestarian untuk jati diri bangsa.

B. Konsep Pemanfaatan Cagar Budaya

Peninggalan arkeologi baik yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya ataupun belum ditetapkan sebagai cagar budaya berpotensi dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Suantika (2012: 187) menjelaskan bahwa berkembangnya perindustrian pariwisata berdampak terhadap minat wisatawan untuk melihat peninggalan arkeologi. Wisatawan tertarik untuk mempelajari sejarah peradaban bangsa.

Peninggalan arkeologi keberadaannya terbatas sehingga perlu dilestarikan. Hakikat pelestarian ialah upaya pemertahanan nilai penting dalam peninggalan arkeologi. Tujuan pemertahanan tersebut ialah nilai penting dapat diwariskan kepada generasi di masa yang akan datang. Peninggalan arkeologi yang sudah kehilangan nilai penting dapat dikatakan sulit dilestarikan (Hartatik, 2014: 96). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pelestarian peninggalan arkeologi menjadi bagian penting untuk pemanfaatan dalam bidang pariwisata.

Pemanfaatan peninggalan arkeologi dalam bidang pariwisata secara umum mengacu pada *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Berdasarkan Pasal 85 Ayat 1 disebutkan bahwa *Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata*.

C. Destinasi Wisata Edukasi

Manusia bergerak dari suatu tempat ke destinasi wisata ialah bagian dalam kegiatan wisata. Destinasi wisata yang berada di kawasan geografis memiliki daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas dapat mendukung terwujudnya kegiatan wisata. Faktor-faktor tersebut menjadi daya dukung dalam penentuan destinasi wisata (Isdarmanto, 2017: 15). Pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan daya dukung atau potensi di sekitar objek yang akan dikembangkan.

Potensi wisata di suatu daerah yang khas dapat memberikan manfaat dalam pengembangan wisata (Wilopo & Hakim, 2017: 57). Kekhasan dari suatu objek wisata menjadikan wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Wisatawan akan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru terkait dengan keunikan dari objek wisata yang dikunjungi. Untuk menemukan keunikan tersebut pengelola wisata sebelum mengembangkan destinasi dapat melakukan kajian pendahuluan. Kajian pendahuluan tersebut bermanfaat dalam mengembangkan destinasi wisata edukasi.

Pariwisata edukasi merupakan bentuk alternatif pariwisata. Pengembangan pariwisata edukasi melibatkan unsur pendidikan dalam pariwisata (Isdarmanto, 2017: 23). Darmayanti, dkk., (2022: 175) menjelaskan bahwa pariwisata edukasi dapat digunakan sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Pariwisata edukasi dapat dikembangkan dengan paket wisata yang ada di suatu tempat. Upaya perancangan paket wisata edukasi dapat dilakukan dengan melakukan kajian potensi yang berada di sekitar objek utama wisata.

METODE

Metode kualitatif digunakan sebagai dasar penelitian terkait pemanfaatan peninggalan arkeologi Candi Gondosuli untuk destinasi wisata edukasi. Sugiyono (2019: 407) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data, tafsir data, pemaknaan, serta menyimpulkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan studi pustaka melalui jurnal, buku, serta *database* internet. Data tersebut dianalisis dengan menghubungkan antara potensi peninggalan arkeologi Candi Gondosuli dengan konsep wisata edukasi. Hasil akhir dari penelitian ini ialah potensi peninggalan arkeologi Candi Gondosuli sebagai destinasi wisata edukasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi lokasi Candi Gondosuli, ragam peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli, potensi pendukung pengembangan wisata di sekitar Candi Gondosuli, dan konsep pengembangan wisata edukasi berbasis peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli. Adapun uraian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

A. Deskripsi Lokasi Candi Gondosuli

Secara administrasi Candi Gondosuli terletak di Desa Gondosuli, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Candi Gondosuli berada di area pertanian dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Untuk mengamankan lokasi candi tersebut diberikan tanda berupa papan nama situs (lihat gambar 1).



Gambar 1. Papan nama situs Candi Gondosuli.
Sumber: <https://budaya.data.kemdikbud.go.id>

B. Ragam Peninggalan Arkeologi di Candi Gondosuli

Candi Gondosuli saat ini berupa reruntuhan (lihat gambar 2). Batu-batu komponen bangunan candi terbuat dari bahan batu andesit. Batu-batu tersebut dikumpulkan dalam satu lokasi. Tujuan dari upaya tersebut ialah mengamankan komponen-komponen batuan candi. Ragam peninggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Gondosuli ialah komponen batu candi, *Yoni*, arca Nandi, dan Prasasti Gondosuli.



Gambar 2. Reruntuhan Candi Gondosuli.
Sumber: <https://budaya.data.kemdikbud.go.id>

Temuan arkeologi di Candi Gondosuli di antaranya ialah arca Nandi dan *Yoni* (lihat gambar 3). Kedua temuan tersebut merupakan ciri khas candi dengan latar belakang agama Hindu. Deskripsi arca Nandi ialah dibuat dengan bahan batu andesit. Nandi digambarkan dalam posisi mendekam dengan jumlah kaki empat. Nandi digambarkan memiliki punuk di bagian atas. Basudewa (2014: 223) menyatakan bahwa Nandi ialah peninggalan arkeologi yang dapat memberikan informasi terkait aktivitas keagamaan. Masyarakat menggunakan media dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Salah satu media tersebut ialah arca Nandi.

Yoni merupakan salah satu temuan peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli. Deskripsi *Yoni* ialah terbuat dari bahan batu andesit. *Yoni* digambarkan dengan lubang pada bagian atas. Cerat yang ada di bagian depan *Yoni* sudah patah. Lingga yang biasanya berada di bagian atas *Yoni* keberadaannya belum ditemukan. Sunoto (2017: 155-156) menyatakan bahwa *Yoni* banyak ditemukan pada candi di Jawa Tengah dan pura di Bali.



Gambar 3. *Yoni* dan arca Nandi di Candi Gondosuli.
Sumber: <https://budaya.data.kemdikbud.go.id>

Prasasti merupakan salah satu temuan peninggalan arkeologi di Candi Gondosuli. Prasasti Gondosuli (lihat gambar 4) ialah satu-satunya sumber tertulis yang ditemukan di Candi Gondosuli. Menurut Casparis sebagaimana dikutip oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2014) menyatakan bahwa Prasasti Gondosuli ditulis menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah tersebar sampai di daerah Gunung Sumbing pada masa berkembangnya agama Hindu-Buddha. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2019) menjelaskan bahwa Prasasti Gondosuli berisi pembangunan bangunan suci bernama Hyang Wintang oleh Dan Karayan Pu Palar.

Temuan peninggalan arkeologi berupa Prasasti Gondosuli yang berasal dari tahun 832 Masehi menggambarkan sejarah pendirian bangunan suci pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan destinasi wisata edukasi. Prasasti dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh masyarakat umum. Arrazaq & Tanurdirjo (2021: 1) melakukan kajian bahwa prasasti dapat digunakan sebagai sumber belajar. Informasi yang ada di dalam prasasti memiliki kaitan dengan materi pembelajaran di sekolah. Prasasti dapat digunakan sebagai sarana edukasi kesejarahan kepada masyarakat umum atau dalam hal ini ialah wisatawan. Destinasi wisata edukasi mendukung penanaman nilai-nilai pengetahuan kepada wisatawan.



Gambar 4. Prasasti Gondosuli.

Sumber: <https://budaya.data.kemdikbud.go.id>

C. Potensi Pendukung Pengembangan Wisata Edukasi di Sekitar Candi Gondosuli

Peninggalan arkeologi Candi Gondosuli dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dengan didukung oleh potensi di sekitarnya. Akliyah & Umar (2013: 1) menyatakan bahwa pariwisata dapat berkembang dengan daya dukung sumberdaya alam di objek wisata. Sumberdaya alam ialah bagian kesatuan dari objek wisata. Daya dukung sumberdaya alam di sekitar Candi Gondosuli di antaranya ialah Gunung Sumbing, lahan pertanian, dan sungai. Sumberdaya alam tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan wisata edukasi di Candi Gondosuli. Wisatawan akan diberikan pemahaman bahwa bangunan candi didirikan di lokasi yang memiliki daya dukung lingkungan berupa sumber mata air, bahan baku pembangunan candi, dan sumberdaya pangan.

Masyarakat Desa Gondosuli sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gondosuli ialah berbasis tradisi. Masyarakat melakukan proses pengolahan lahan hingga panen dengan tradisi. Contoh tradisi tersebut di antaranya ialah *wiwit* yang merupakan ritual memulai memanen padi. Proses pengolahan lahan hingga panen dapat digunakan sebagai daya dukung pengembangan wisata edukasi Candi Gondosuli. Wisatawan dapat diedukasi bagaimana proses pengolahan pertanian. Hal tersebut memiliki kaitan dengan pendirian candi yang didukung oleh sumberdaya berupa bahan pangan.

Potensi pendukung yang dapat dikembangkan di Candi Gondosuli ialah kesenian. Cholis (2018: 106) menjelaskan bahwa Desa Gondosuli memiliki beberapa potensi kerajinan dan kesenian. Contoh potensi tersebut adalah kerajinan bambu dan kesenian Topeng Ireng. Kesenian merupakan bagian dari identitas dan ciri khas masyarakat. Kesenian dapat dikembangkan sebagai bagian dari perekonomian. Pengembangan wisata edukasi berbasis Candi Gondosuli dapat dilakukan dengan penguatan aspek kesenian yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari pengembangan tersebut ialah mengedukasi wisatawan bahwa peninggalan arkeologi memiliki kaitan dengan masyarakat. Peninggalan arkeologi dapat dikembangkan sebagai sumber inspirasi pengembangan seni. Salah satu contoh pengembangan seni berbasis peninggalan arkeologi ialah motif batik yang dikembangkan dari relief candi dan arca.

D. Konsep Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Peninggalan Arkeologi di Candi Gondosuli

Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Gondosuli terdiri atas komponen batu candi, *Yoni*, dan arca Nandi. Peninggalan arkeologi tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dengan menggabungkan potensi yang ada di Desa Gondosuli. Potensi di Desa Gondosuli di antaranya sumberdaya alam dan budaya. Daya dukung sumberdaya alam di sekitar Candi Gondosuli di antaranya ialah Gunung Sumbing, lahan pertanian, dan sungai. Potensi di bidang budaya ialah kerajinan, kesenian, dan tradisi. Peninggalan arkeologi yang ada dapat dibuatkan paket wisata edukasi dengan menggabungkan potensi di Desa Gondosuli.

Pengembangan wisata dilakukan dengan konsep yang dirumuskan oleh Priyanto, dkk., (2018: 37). Konsep tersebut menggunakan metode pembelajaran tutorial dan kegiatan eksplorasi. Pembelajaran tutorial dilakukan dengan menjelaskan pengetahuan dasar terkait Candi Gondosuli dan sumberdaya pendukung di sekitarnya. Pengetahuan dasar tersebut dapat disampaikan oleh pemandu wisata. Pengetahuan dasar dapat disampaikan kepada pengunjung melalui media berupa poster yang ada di objek wisata. Yusuf, dkk., (2019: 235) menyatakan wisatawan dapat melakukan eksplorasi objek wisata dengan bantuan media. Kegiatan eksplorasi tempat dilakukan dengan membuat alur kunjung wisatawan. Objek yang pertama didatangi dan objek yang terakhir didatangi disusun berdasarkan alur kunjung.

Alur kunjung yang bisa dirancang ialah Candi Gondosuli, Prasasti Gondosuli, Gunung Sumbing, susur sungai, dan permukiman masyarakat. Wisatawan saat berkunjung di Candi Gondosuli dapat mengetahui peninggalan arkeologi berupa komponen bangunan candi, *Yoni*, arca Nandi, dan Prasasti Gondosuli. Informasi yang disusun mengenai objek tersebut harus benar dan sesuai dengan tujuan yang akan disampaikan. Arrazaq (2021) menyatakan bahwa peninggalan arkeologi dapat digunakan sebagai sumber dalam menjelaskan nilai-nilai kesejarahan. Hal tersebut sesuai dengan kajian yang dilakukan Sartika, dkk., (2022: 17) bahwa nilai-nilai kesejarahan penting untuk disampaikan kepada generasi muda.

Kunjungan selanjutnya ialah sumberdaya alam di sekitar Candi Gondosuli, Lokasi yang dikunjungi ialah Gunung Sumbing, lahan pertanian, dan sungai. Edukasi yang disampaikan kepada wisatawan ialah keselarasan antara alam, manusia, dan peninggalan arkeologi. Masyarakat memiliki kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya alam. Kajian yang dilakukan Arrazaq, dkk., (2017) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kearifan lokal dalam melestarikan sumberdaya alam. Kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran atau edukasi.

Potensi di bidang budaya ialah kerajinan, kesenian, dan tradisi dapat dikembangkan sebagai destinasi pendukung wisata edukasi di Candi Gondosuli. Wisatawan dapat mengetahui kebudayaan yang berkembang pada masyarakat di sekitar Candi Gondosuli. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam suatu masyarakat. Hal tersebut penting disebarluaskan kepada wisatawan. Arrazaq & Aman (2020: 61) menyatakan bahwa tradisi dapat digunakan sebagai sumber edukasi masyarakat khususnya generasi muda.

III. SIMPULAN

Ragam peninggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Gondosuli ialah komponen batu candi, *Yoni*, arca Nandi, dan Prasasti Gondosuli. Ragam peninggalan arkeologi tersebut mengindikasikan temuan dari masa Hindu-Buddha khususnya Kerajaan Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi tersebut dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dengan menggabungkan potensi yang ada di Desa Gondosuli berupa sumberdaya alam dan budaya. Daya dukung sumberdaya alam di sekitar Candi Gondosuli di antaranya ialah Gunung Sumbing, lahan pertanian, dan sungai. Potensi di bidang budaya ialah kerajinan, kesenian, dan

tradisi. Peninggalan arkeologi yang ada dapat dibuatkan paket wisata edukasi dengan menggabungkan potensi di Desa Gondosuli. Pengembangan wisata dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial dan kegiatan eksplorasi. Alur kunjung yang bisa dirancang ialah Candi Gondosuli, Prasasti Gondosuli, Gunung Sumbing, susur sungai, dan permukiman masyarakat.

REFERENSI

- Akliyah, L.S. & Umar, M.Z. 2013. *Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor dalam Mendukung Pariwisata yang Berkelanjutan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. 13(2), 1-8.
- Arrazaq, N.R., Monicawati, S.R., & Azizah, A.W. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Sumber Mata Air Sungai Progo (Tuk Jumprit) sebagai Kajian dalam Pendidikan Karakter Bangsa. Dalam *Membaca Kearifan Lokal Merentang Keindonesiaan*. Agustinova, D.E., & Januarti, N.E. (Ed). Yogyakarta: Majelis Ilmu Sosial Keindonesiaan.
- Arrazaq, N.R. & Aman. 2020. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Kadeso yang Dilakukan oleh Masyarakat Kemiri Temanggung*. Jantra. 15(1), 61-70.
- Arrazaq, N.R. & Rochmat, S. 2020. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief*. Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. 21(2), 211-227.
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. 2021. *Potensi Prasasti Sumundul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Istoria. 17(2), 1-10.
- Arrazaq, N.R. 2021. *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Astiti, N.K.A. 2016. *Sumber Daya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Maluku*. Kapta Arkeologi. 12(1), 15-28.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. 2014. *Prasasti Gondosuli II*. Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/prasasti-gondosuli/>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 10.19 WITA.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. 2019. *Prasasti Gondosuli (Peninggalan Arkeologi di Pereng Wukir Susundara-Sumving)*. Dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/prasasti-gondosuli-peninggalan-arkeologi-di-pereng-wukir-susundara-sumving/>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 10.20 WITA.
- Basudewa, D.G.Y. 2014. *Arca Berwahana Nandi di Pura Puseh Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianyar*. Forum Arkeologi. 27(3), 219-228.
- Cholis, H. 2018. *Pelatihan Seni dalam Rangka Menggali dan Mengembangkan Potensi Kesenian dan Wisata di Desa Gondosuli Kabupaten Temanggung*. Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 9(2), 106-115.
- Darmayanti, P.W., Oka, I.M.D., & Sumadi, K. 2022. *Cultural Heritage As The Base For The Development of Educational Tourism in Biaung Village, Penebel, Tabanan*. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya. 7(2), 175-185.
- Hartatik. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Retrospeksi*. Neditira Widya. 8(2), 95-104.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Bantul: Gerbang Media dan STIPRAM Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. 2022. *Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya*. Temanggung: Sekretaris Daerah.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Sekretaris Daerah.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. 2018. *Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip*. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(1), 32-38.
- Sartika, R.D., Rochmat, S., & Arrazaq, N.R. 2022. *Kajian Nilai Kesenjangan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang Kalimantan Barat*. Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. 23(1), 17-30.
- Suantika, I.W. 2012. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*. Forum Arkeologi. 25(3), 185-205.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunoto. 2017. *Lingga Yoni Jajak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik*. Bahasa dan Seni. 45(2), 155-169.
- Wartha, I.B.N. 2016. *Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)*. Jurnal Santiaji Pendidikan. 6(2), 189-196.
- Wilopo, K.K. & Hakim, L. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Administrasi Bisnis. 41(1), 56-65.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. 2019. *Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Prambanan*. Berkala Arkeologi. 39(2), 235-256.

BIODATA PENULIS

Naufal Raffi Arrazaq, S.Pd., S.Ark., M.Pd., M.A., merupakan dosen di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Riwayat Pendidikan S 1 Pendidikan Sejarah UNY (2015-2019), S 1 Arkeologi UGM (2016-2020), S 2 Pendidikan Sejarah UNY (2019-2021), dan S 2 Arkeologi UGM (2020-2021). Memiliki minat terhadap kajian pendidikan sejarah, sejarah dan arkeologi masa Hindu-Buddha, pengelolaan sumberdaya arkeologi, dan museologi.